

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Terdapat banyak seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Ketidakmampuan berkomunikasi tersebut dapat dikarenakan tidak cocoknya antar individu satu dengan yang lain, dapat juga dikarenakan individu yang berkebutuhan khusus. Komunikasi juga diperlukan dan merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan pendidikan.

Individu yang berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan- layanan khusus dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Seseorang dapat dikategorikan tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan layanan secara spesifik, termasuk program pendidikannya (Efendi, 2006: 88).

Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardion*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.(Soemantri,2006:103)

Tunagrahita ini sendiri adalah individu yang memiliki tingkat inteligensia yang berada dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tuna adalah kerugian dan grahita sendiri itu adalah pikiran. Dengan klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada. Tunagrahita ringan dengan IQ 51-70, tunagrahita sedang dengan IQ 36-51, tunagrahita berat dengan IQ 20-35. (Pandji,2013:8)

Keadaan serba terbatas didalam sistem kerja saraf anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang dominan, seperti halnya kesulitan dalam belajar/ ketrampilan kognitif (pengertian), kesulitan berbahasa, maupun motorik (gerak reflek), dan hubungan dengan kemasyarakatan atau dengan istilah lain disebut "gangguan kualitatif". Pada anak tunagrahita hal itu dapat kita pahami mungkin disebabkan oleh lebih dari sekedar perkembangan yang lambat, seperti cacat mental, sensorik atau motorik.

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep MA (*Mental Age*). *Mental age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Ternyata dari IQ (*intelligence*

quotient) pun ditemukan bahwa anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar.

Penyesuaian perilaku dari anak tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ (*intelligence quotient*) -nya akan tetapi perlu dilihat sampai jauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Terjadi pada masa perkembangan, maksud bila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita. (Soemantri,2006:103-105).

Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tingkat ketunaannya yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 69-55, tunagrahita sedang dengan IQ 54-40 , dan tunagrahita berat dengan IQ 32-20. Anak tunagrahita ringan disebut juga dengan tunagrahita mampu didik. Pada kategori ini mereka tidak mempunyai perbedaan secara signifikan secara fisik dengan anak normal. Mereka mempunyai keterlambatan dalam intelektual, kekurangan penyesuaian tingkah laku, kurang komunikasi, dan sosialisasi terhadap lingkungan. (Somantri 2006: 106) .

Anak tunagrahita ringan yang mempunyai masalah pada inteligensi akan mengalami kesulitan melakukan interaksi sosial. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, sehingga menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya salah satunya yaitu mempunyai kemampuan. Berinteraksi sosial merupakan kebutuhan semua manusia, tidak terkecuali untuk anak tunagrahita. Menurut Willerman menyebutkan bahwa pemberian kesempatan

untuk berhubungan sosial pada anak tunagrahita membantu perkembangan sosialnya. Meskipun mereka memiliki keterbatasan inteligensi, hubungan sosial merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Akan tetapi, dengan adanya keterbatasan inteligensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita, mereka yang terus mengalami kesulitan ketika akan melakukan komunikasi atau kerja sama dengan orang lain.

Dalam memberikan respon, anak tunagrahita sering kesulitan dalam mengekspresikan yang mereka rasakan. Hal ini perlu diperhatikan agar pemenuhan kebutuhan berhubungan sosial pada anak tunagrahita dapat dipenuhi, keterbatasan inteligensi yang ada pada anak tunagrahita ringan berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial. (Suharmini,2007:162).

Keterbatasan inteligensi yang ada pada anak tunagrahita ringan berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial. Anak tunagrahita tersebut tidak bisa berinteraksi sosial dengan kelompoknya karena dia tidak mengerti peraturan-peraturan yang ada dalam kelompok tersebut. Mereka kesulitan memahami fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga tidak memberikan respon yang semestinya pada apa yang terjadi di sekitarnya. Kesulitan ini juga terjadi saat lingkungan di sekitarnya mengajak berkomunikasi dengan bahasa verbal yang tidak sesuai dengan daya tangkap anak tunagrahita. Hal inilah yang menjadi alasan seringkali lingkungan menolak untuk melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita. (Lukman dan Rukmana,2003:2).

Interaksi yang kurang akan memicu sikap tidak peduli terhadap sesama teman. Kenyataan yang ada bahwa qodrat manusia adalah makhluk sosial yang sedianya saling

membantu sesama manusia. Kita semua berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara melakukan komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia (Maulana, 2008:182).

Berinteraksi sosial merupakan kebutuhan semua manusia, tidak terkecuali untuk anak tunagrahita. Menurut Willerman dalam Tin Suharmini (2007: 162) menyebutkan bahwa pemberian kesempatan untuk berhubungan sosial pada anak tunagrahita membantu perkembangan sosialnya. Meskipun mereka memiliki keterbatasan inteligensi, hubungan sosial merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Akan tetapi, dengan adanya keterbatasan inteligensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita, mereka sering mengalami kesulitan ketika akan melakukan komunikasi atau bekerjasama dengan orang lain. Dalam memberikan respon, anak tunagrahita sering kesulitan dalam mengekspresikan yang mereka rasakan.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial. Komunikasi pula yang memungkinkan untuk mempelajari dan menerapkan strategi untuk mengatasi problematika yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi (Mulyana, 2012:6).

Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam membangun interaksi sosial individu dengan orang lain. Beberapa orang ada yang

mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial dengan faktor yang berbeda-beda. Salah satu yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial yaitu anak tunagrahita. Orang-orang yang berada disekitar anak tunagrahita kadang enggan untuk berhubungan karena mereka beranggapan anak tunagrahita tidak bisa diajak berkomunikasi.

Anak tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain membuat interaksi anak tunagrahita ini menjadi terhambat. Dari kesulitan berkomunikasi ini membuat anak tunagrahita ini cenderung dijauhi oleh sekitarnya. Untuk kata-kata yang bersifat abstrak mereka mengalami kesulitan dalam memahami. Dari semua kesulitan tersebut menjadi suatu masalah yaitu pertukaran pesan dan penyampaian yang tidak berjalan dengan baik. Kesulitan dalam memahami kata-kata menjadikan adanya kesalahan dalam proses penyampaian pesan.

Pada proses komunikasi dengan orang lain, jika anak tidak paham dengan apa yang dibicarakan ekspresi mereka beragam. Berinteraksi sosial tidak pernah terlepas dari bekerja sama dengan orang lain. Bekerjasama terwujud dari berbagai macam aktifitas seperti, menyelesaikan masalah kelompok, mengantri, membantu orang lain, meminjamkan peralatan sekolah, melaksanakan tugas, dan mengambil keputusan. Aktifitas ini bagi orang normal merupakan kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, akan tetapi bagi anak tunagrahita ringan aktifitas tersebut belum tentu dapat dilakukan dengan baik.

Anak tunagrahita cenderung tidak punya inisiatif membantu orang lain, berjejalan saat mengantri, tidak mampu bekerja secara kelompok, tidak dapat mengambil keputusan

dalam kelompok dan lain-lain. Pada anak tunagrahita ringan inisiatif untuk bekerjasama masih ada dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang ataupun berat. Akan tetapi masih memerlukan arahan pada tindakannya. Masalah ketidakmampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan hubungan sosial baik pada saat komunikasi ataupun kerjasama dengan lingkungan menunjukkan bahwa mereka memiliki kecakapan sosial yang rendah. Seseorang yang tidak mampu melakukan sesuatu dikatakan tidak cakap. Keterampilan sosial yang rendah akan berakibat pada kemandirian dalam kehidupan dan penerimaan lingkungan terhadap anak tunagrahita.

Pendidikan khusus di Indonesia pun telah berlandaskan yuridisme pada tahun 2003. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dimuat pasal-pasal dan ayat-ayat yang menspesifikasikan warga yang berhak mendapat pendidikan khusus. Tercantum pada UU tersebut warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial, tergolong ke dalam kebutuhan khusus dan juga warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Pandji,2013:30)

Keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan solusi pertama bagi pemenuhan seluruh warga negara berkebutuhan khusus dalam mendapatkan keterampilan primer. Sekolah luar biasa adalah jawaban atas kebutuhan utama anak-anak special beroleh keterampilan mendasar yang menunjang pendidikan. (Pandji,2013:31)

Membahas mengenai seseorang yang berkebutuhan khusus, Sekolah Luar Biasa atau SLB sebagai lembaga pendidikan bagi mereka penyandang tunagrahita, memegang peran penting dalam memberikan bimbingan dan keterampilan terutama keterampilan dalam berbahasa dan juga berkomunikasi. Sehingga pemahaman atas realitas dan keterampilan bahasa serta kemampuan berkomunikasi penyandang tunagrahita menjadi lebih baik lanjutannya.

Sekolah Luar Biasa Negeri 06 Jakarta Barat sendiri merupakan sekolah luar biasa yang memiliki kredibilitas yang baik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan ke-tunagrahitaan, dimana anak dengan ke-tunagrahitaan, mendapat pengajaran yang lebih intensif dengan memiliki kelas tersendiri dan tidak dicampur dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Sehingga pengajaran serta bimbingan keterampilan dalam berkomunikasi maupun sosial dapat dilakukan secara optimal. Dengan adanya sekolah luar biasa ini, maka anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak tunaragita tentunya mendapat kesempatan yang sama sebagaimana dengan anak lainnya, baik dalam pendidikan, keterampilan dan perilaku sosial.

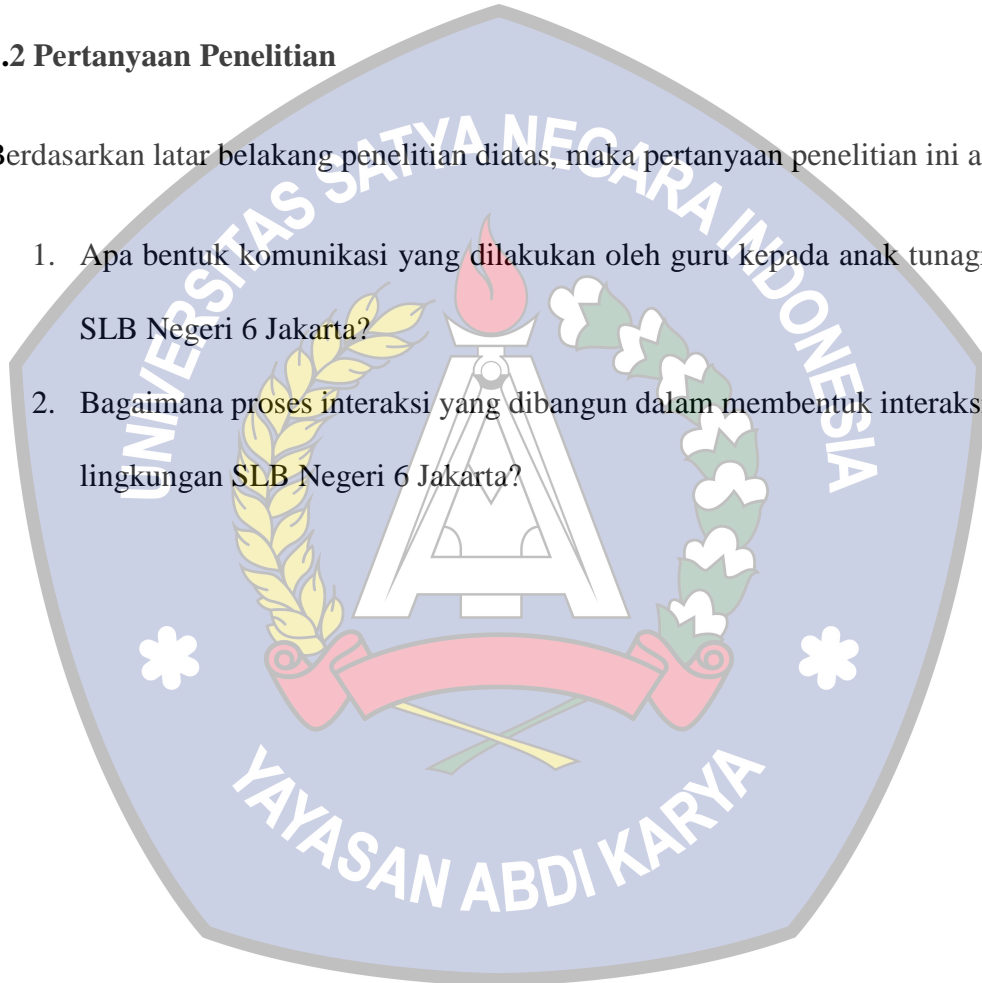
Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal , interaksi sosial dan berkomunikasi mendorong penulis ingin memecahkan masalah ini secara tuntas. Melihat peran sekolah luar biasa ini cukup penting bagi anak tunagrahita dan masih banyak orangtua yang tidak menemukan cara yang tepat di dalam menangani anak tunagrahita, sehingga penulis memilih anak tunagrahita sebagai fokus penelitian. Untuk itu penulis telah merumuskan judul dalam penelitian ini yang telah diputuskan

adalah sebagai berikut “**Penanaman Pesan Simbolik Pada Anak Difabel (Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Interpersoal Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 6)**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 6 Jakarta?
2. Bagaimana proses interaksi yang dibangun dalam membentuk interaksi baru di lingkungan SLB Negeri 6 Jakarta?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 6 Jakarta.
2. Untuk mengetahui proses interaksi yang dibangun dalam membentuk interaksi baru di lingkungan SLB Negeri 6 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan Pendidikan Luar Biasa terutama di bidang Pendidikan Anak Tunagrahita, Khususnya dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi, terutama berkaitan dengan proses komunikasi dengan masyarakat atau kelompok yang tidak menggunakan bahasa verbal maupun non verbal yang baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana penanaman pesan simbolik di SLB Negeri 6 pada anak tunagrahita.